

KETERAMPILAN SOSIAL PADA SISWA TAMAN KANAK-KANAK TAHFIDZ

Silvia Dyah Nur Octavia Putri, dan Alfi Purnamasari*

*Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

E-mail: alfi_purnamasari@yahoo.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial pada siswa Taman Kanak-Kanak tahfidz. Subjek penelitian ini adalah siswa dari TK RA Tahfidz Jamilurrahman yang berjumlah 2 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus yang mengungkap kasus berdasarkan pengalaman dari orang terdekat dengan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur dan observasi semi partisipan saat di sekolah dan di rumah. Validitas data dilakukan dengan metode triangulasi sumber dan waktu pengambilan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk keterampilan sosial pada siswa TK Tahfidz yang muncul dan sesuai dengan ciri perkembangan sosial masa awal kanak-kanak, yaitu kemandirian dari figur ibu, egosentrisme, antusiasme yang impulsif, kegembiraan yang meluap-luap, suka bermain di luar ruangan, kerjasama, malu untuk berbicara dengan orang lain, penurut, dan suka membantu. Adapula bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan ciri perkembangan sosial usia subjek, yaitu tidak senang pergi ke sekolah, tidak termotivasi untuk berkompetisi dalam mengerjakan tugas dengan anak lain dan tidak menyukai pekerjaan rumah. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial pada siswa TK Tahfidz di antaranya cara pengasuhan anak, proses sosialisasi awal, teman bermain, dan jenis kelamin. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk keterampilan sosial pada siswa TK tahfidz di antaranya kepatuhan, kemandirian, kepekaan terhadap lingkungan, perilaku menang sendiri, perilaku terhadap tugas sekolah dan berinteraksi dengan orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial pada siswa TK tahfidz, yaitu cara pengasuhan, pengalaman sosial awal, teman bermain, dan jenis kelamin. Faktor baru yang ditemukan dalam penelitian ini adalah cara pengasuhan dan pengalaman sosial awal.

Kata kunci: *keterampilan sosial, siswa TK*

ABSTRACT

This study aims to determine the forms of social skills and factors that influence social skills in Tahfidz Kindergarten students. The subjects of this study were 2 students from Jamilurrahman Tahfidz Kindergarten. The method used was qualitative by case studies that reveal the cases based on the experiences of those close to the subjects of research. Techniques of data collection were done by semi-structured interviews and semi participant observation while at the school and at the home. The validity of the data performed by the method of triangulation and time of data collection sources.

The result shows that the forms of social skills in Tahfidz Kindergarten students in accordance with the characteristics of social development in early childhood, are independent of the mother figure, self-centered, impulsive enthusiasm, excitement is overwhelming, like playing outside room, cooperation, embarrassed to talk to other people, obedient, and helpful. The form of behavior that incompatible with the characteristic of social development in early childhood are student does not enjoy going to school, student is not motivated to compete doing tasks with other children, and student does not like homework. Factors that influence social skills in

Tahfidz Kindergarten students are parenting, early socialization process, playmates, and gender. The conclusion of this research are the forms of social skills in Tahfidz Kindergarten students including compliance, independence, sensitivity to the environment, selfish behavior, attitudes towards school work and interaction with others. Factors that influence social skills in kindergarten students Tahfidz are parenting, early social experiences, playmates, and gender. The new factors found in this study are parenting in early childhood and social experience.

Keyword: *Social Skill, Tahfidz Kindergarten Students*

PENDAHULUAN

Siswa di Taman Kanak-kanak (TK) tergolong dalam masa usia dini atau masa kanak-kanak awal. Pada masa tersebut anak masih berada pada usia 2-6 tahun dan sering disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Pada masa itu terjadi perubahan cepat dalam perkembangan baik dari segi fisik, emosi, kognitif, dan sosial. Awal masa kanak-kanak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu (Hurlock, 2000). Apabila anak-anak tidak diberi kesempatan untuk mempelajari keterampilan tertentu, padahal perkembangan sudah memungkinkan dan berkembangnya keinginan untuk mandiri, maka anak tidak saja akan kurang memiliki dasar keterampilan yang telah dipelajari oleh teman-teman sebaya, tetapi juga akan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari berbagai keterampilan pada saat diberi kesempatan.

Hertinjung, dkk. (2008) mengungkapkan bahwa salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai anak pada masa kanak-kanak awal (prasekolah) adalah keterampilan sosial. Menurut Thompson (2003), keterampilan sosial adalah keterampilan untuk mengatur pikiran dan perasaan yang dinyatakan dalam suatu tindakan atau perbuatan yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Keterampilan ini sangat diperlukan ketika anak mulai memasuki kelompok sebaya. Cartledge dan Milburn (1995), menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara tertentu yang secara sosial dapat diterima atau dihargai. Pada saat

yang sama secara pribadi menguntungkan atau bermanfaat kepada orang lain.

Perkembangan keterampilan sosial dan tingkah laku menurut Thompson (2003), penting bagi pertumbuhan anak-anak agar dapat menjadi individu yang mandiri. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk bertemu, berbaur, dan berkomunikasi dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki ketrampilan sosial yang baik akan lebih percaya diri, lebih berani mengekspresikan diri, lebih mudah mendapat penerimaan teman sebaya serta lebih berhasil dalam akademik (Hertinjung, dkk., 2008).

Rendahnya ketrampilan sosial akan membuat anak kurang mampu untuk menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungan dan memilih tindakan agresif sebagai strategi dalam mengekspresikan perasaan. Beberapa fakta menunjukkan bahwa anak dengan keterampilan sosial rendah umumnya tidak disukai, dikucilkan, atau diabaikan oleh teman-temannya. Keterampilan sosial akan menjadi dasar bagi anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Anak yang sering mengalami kegagalan dalam lingkungannya akan mendapat penilaian negatif dari lingkungan. Demikian juga, anak yang memiliki keterampilan sosial rendah akan sulit mempertahankan dan menjalin hubungan dengan teman. Perilaku anak seringkali merugikan diri sendiri dan orang lain, sehingga memungkinkan muncul reaksi negatif dari teman-teman (Tim Pustaka, 2006).

Stephen dan Arnold (dalam Cartledge dan Milburn, 1995) mengelompokkan perilaku keterampilan sosial dalam empat kategori

besar, di antaranya: (1) *Self related behavior*, yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri. (2) *Task related behavior*, yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya tuntutan dan kewajiban yang harus dilakukan untuk mendapatkan penghargaan sosial. (3) *Environmental behavior*, yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pengaruh pandangan orang-orang yang ada di sekitar individu sesuai dengan nilai atau norma yang dianut pada lingkungan tertentu. (4) *Interpersonal behavior*, yaitu perilaku sosial yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai hasil dari interaksi secara positif.

Menurut Cartledge dan Milburn (1995) faktor-faktor yang mempengaruhi ketrampilan sosial anak adalah: (1) *Cognitive and behavioral skill deficit*, artinya terjadi disabilitas atau gangguan pada kemampuan kognitif dan perilaku. (2) Umur, Usia tersebut tidak hanya mampu mengendalikan emosi secara lebih baik. Namun, mampu melakukan pendekatan dengan yang lebih realistis terhadap segala sesuatu yang dikerjakan. (3) Jenis kelamin, Anak laki-laki bermain lebih kasar daripada anak perempuan dan lebih menyukai olahraga jika dibandingkan dengan jenis permainan lain. Pada masa awal kanak-kanak, anak laki-laki menunjukkan perhatian pada berbagai permainan dibandingkan perempuan (Hurlock, 2005). (4) Tingkat perkembangan, menurut Hurlock (2000), keterlambatan dalam perkembangan menimbulkan kecemasan pada orangtua yang dapat mempengaruhi cara memberikan pengasuhan kepada anak. Selain itu, kesehatan yang baik memungkinkan anak menikmati hal yang dilakukan. (5) Lingkungan sosial, lingkungan yang merangsang anak memperoleh kesempatan untuk menggunakan kemampuan semaksimal mungkin (Hurlock, 2000).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); atau pelajar.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 1990 (dalam Patmonodewo, 2008) tentang Pendidikan Prasekolah Bab I Pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar. *Tahfidz* menurut Ridwan (2007) adalah menghafal Al Qur'an. Upaya menghafal Al Qur'an sudah ada sejak masa nabi. Nabi adalah *sayyidul huffadz* (pimpinan parahafidz), dan menghafal Al Qur'an merupakan salah satu upaya pelestarian Al Qur'an selain dari penulisan.

Piaget dan Inhelder (2010), yang menyebutkan ciri-ciri perkembangan sosial anak pada usia 4-6 tahun adalah :

- a. Usia empat tahun: (1) Sangat antusias, (2) Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih, (3) Suka memakai baju orangtua atau orang lain, (4) Dapat membereskan alat permainan, (5) Tidak menyukai bila dipegang tangannya, dan (6) Menarik perhatian karena dipuji.
- b. Usia lima tahun: (1) Senang dekat dengan ibu ketika di rumah, (2) Ingin disuruh, penurut, suka membantu, (3) Senang pergi ke sekolah, (4) Kadang-kadang malu dan sukar untuk bicara, (5) Bermain dengan kelompok dua atau lima orang, dan (6) Termotivasi untuk berkompetisi dalam mengerjakan tugas dengan anak lain.
- c. Usia enam tahun: (1) Ketergantungan terhadap peran dari ibu mulai berkurang, (2) Sangat mementingkan diri sendiri, ingin menjadi orang yang paling benar, paling menang, dan menjadi nomer satu, (3) Antusiasme yang impulsif dan kegembiraan yang meluap-luap sehingga berpengaruh kepada teman yang lain, (4) Dapat menjadi faktor pengganggu di kelas, (5) Ada kecenderungan suka bermain di luar kelas atau luar ruangan, dan (6) Menyukai tugas sekolah dan ingin diberi pekerjaan rumah.

Berdasarkan hal tersebut, bentuk-bentuk keterampilan sosial pada siswa TK yang sesuai dengan ciri perkembangan sosial usia masing-masing, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Self related behavior*, pada usia empat tahun : sangat antusias; usia lima tahun: kadang-kadang malu dan sukar bicara; usia enam tahun : sangat mementingkan diri sendiri, ingin menjadi orang yang paling benar, paling menang, dan menjadi nomer satu, antusiasme yang impulsif, kegembiraan yang meluap-luap, serta ketergantungan terhadap peran ibu mulai berkurang.
- b. *Task related behavior*, pada usia empat tahun : dapat membereskan alat permainan, menarik perhatian jika dipuji; usia lima tahun : ingin disuruh, penurut, senang pergi ke sekolah, termotivasi untuk berkompetisi dalam mengerjakan tugas dengan anak lain; usia enam tahun : menyukai tugas sekolah dan ingin diberi pekerjaan rumah.
- c. *Environmental behavior*, pada usia empat tahun : suka memakai baju orangtua atau orang lain (meniru); usia lima tahun: suka membantu, usia enam tahun : dapat menjadi faktor pengganggu di kelas.
- d. *Interpersonal behavior*, pada usia empat tahun: lebih menyukai bekerja dengan beberapa teman yang dipilih, tidak menyukai bila dipegang tangannya; usia lima tahun: senang dekat dengan ibu di rumah, bermain dengan kelompok dua atau lima orang; usia enam tahun: kecenderungan suka bermain di luar kelas atau luar ruangan.

Anak TK yang belum memunculkan bentuk perilaku sesuai dengan ciri perkembangan sosial pada usianya, maka anak tersebut belum memiliki keterampilan sosial yang matang.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan strategi penyelidikan menggunakan studi kasus dengan analisis yang digunakan adalah *thematic analysis*. Sampel yang digunakan adalah sampel kriteria. Pengambi-

lan sampel ini dilakukan pada subjek dengan ciri-ciri : anak berumur 4-6 tahun, bersekolah di taman kanak-kanak khusus penghafal Al Qur'an yang mengikuti program *non fullday* dan memiliki beberapa indikasi keterampilan sosial tidak sesuai dengan ciri-ciri perkembangan sosial pada usia anak. Diantaranya, suka membuat keributan di kelas, sering terlambat datang atau tidak izin jika tidak masuk sekolah, pendiam, dan tidak mau patuh terhadap perintah guru. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara semi terstruktur serta observasi semi partisipan.

Subjek penelitian meliputi dua siswa TK. Subjek 1 yang pernah berganti program dari *fullday* ke *non fullday* dan subjek 2 yang membutuhkan waktu lama dalam beradaptasi ketika awal masuk sekolah. Informan inti dari penelitian ini adalah ibu dari kedua subjek. Peneliti juga mewawancarai informan lainnya sebagai *significant person* yakni guru, ayah, dan nenek kedua subjek. Hal tersebut dilakukan untuk *cross check* data maupun memperkaya dinamika perilaku subjek dalam kegiatan sehari-hari yang akan diungkap dalam penelitian ini. Uji kredibilitas atau keterpercayaan terhadap penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan triangulasi sumber data dan waktu pengambilan data. Sumber data dalam penelitian ini yaitu ayah, nenek, dan guru subjek.

HASIL PENELITIAN

Subjek 1

Subjek 1 menangis terus sampai beberapa hari sampai akhirnya berpindah program dari *fullday* ke *non fullday* ketika awal masuk sekolah. Subjek banyak diam di kelas jika tidak ada teman atau guru yang mengajak bermain. Satu tahun setelahnya, subjek mulai aktif dalam hal verbal maupun motorik. Subjek suka bertanya dan bercerita kepada guru, serta patuh ketika diperintah oleh guru. Subjek dapat mengekspresikan perasaan yang dialami kepada guru.

Subjek sudah mandiri dalam hal tugas sekolah, bahkan tekun mengerjakan tugas sampai tidak mau ikut bermain sebelum tugasnya selesai. Subjek tidak pernah bertengkar atau berkelahi dengan teman di sekolah, dan tidak melawan ketika ada teman yang mengganggu. Teman-teman subjek di sekolah sebagian besar laki-laki, namun jarang mengajak teman bermain terlebih dahulu. Subjek disiplin dalam hal kedatangan masuk sekolah, walaupun dulu sering terlambat. Cara bermain subjek dengan teman biasanya sering mengikuti jalannya proses permainan, namun ketika teman bermain lebih muda, subjek cenderung memimpin dan mengatur teman-temannya. Subjek tidak menanggapi perilaku atau pertanyaan dari orang yang baru dikenalnya, bahkan subjek sering menangis ketika berada di lingkungan baru.

Perilaku subjek ketika di rumah, kurang patuh dengan nasehat dari orangtua, bahkan lebih patuh jika diperintah teman. Subjek suka mengejek, bertengkar, berebut, dan mengganggu adik-adik yang terkadang sampai membahayakan. Teman bermain subjek di rumah sebagian besar perempuan dan usianya lebih tua. Subjek sering diganggu dan dikucilkan oleh teman sampai menangis. Subjek mudah berbagi dengan teman-teman, namun jika dengan adik, perlu diperintah terlebih dahulu. Subjek dihukum oleh orangtua ketika melakukan kesalahan atau membuat adik menangis, namun subjek seperti merasa tidak bersalah, sehingga masih mengulangi kesalahan yang sama.

Subjek dapat mengekspresikan perasaan yang dialami kepada orangtua atau nenek dan biasanya dengan tangisan merengek atau bercerita. Terkadang subjek mau membantu orangtua dalam hal membersihkan rumah atau membawakan barang bawaan ibu, namun untuk membuang sampah pada tempatnya masih sering diberitahu terlebih dahulu. Subjek mau minta maaf ketika melakukan kesalahan pada orang lain dan mau mengucapkan terimakasih jika diberi sesuatu. Orangtua masih sering

menyuruh subjek untuk belajar, dan biasanya subjek mau belajar ketika orangtua memberi hadiah berupa izin menonton televisi.

Subjek 2

Subjek 2 kurang aktif dan pendiam ketika di sekolah, sehingga jarang bertanya kepada guru kecuali hal yang penting. Subjek patuh terhadap perintah guru, bahkan tetap tekun mengerjakan tugas sampai selesai meskipun teman-temannya sedang asyik bermain. Subjek tidak pernah bertengkar dengan teman, namun pernah diganggu teman sampai menangis. Cara bermain subjek cenderung mengikuti, namun terkadang bisa melakukan negosiasi jenis permainan dengan teman. Subjek juga mempunyai kemandirian yang baik dalam hal tugas maupun barang pribadi, termasuk dalam hal kemandirian dalam bersikap.

Subjek berani menolak ketika diajak teman melakukan hal-hal negatif. Subjek suka menjaga kebersihan seperti ikut membersihkan rumah, menata sepatu di rak, bahkan mau mengajak teman untuk menaruh sepatu pada tempatnya. Subjek kurang disiplin dalam hal kedatangan, karena sering terlambat dan jarang izin ketika tidak masuk sekolah. Subjek nampak cemas ketika pelajaran tahfidz, sedangkan saat pelajaran diniyah lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Subjek hanya diam dan tidak menanggapi perilaku atau pertanyaan dari orang yang baru dikenalnya.

Subjek tidak ditunggu sama sekali oleh ibu sampai dua bulan ketika awal masuk sekolah, namun tidak menangis dan hanya diam. Subjek juga pernah mogok sekolah ketika 1 atau 2 bulan awal masuk sekolah dimungkinkan karena ada teman yang ditakuti subjek. Subjek jarang mau berangkat sekolah ketika hari Ahad karena banyak teman bermain di rumah. Setelah libur panjang sekolah, subjek juga perlu diberimotivasi agar mau kembali berangkat sekolah.

Perilaku subjek ketika di rumah tampak berbeda. Subjek lebih aktif dan ekspresif. Subjek sering bercerita dan bertanya kepada

ibu, serta mau mengungkapkan perasaan yang dialami, biasanya dengan cara menangis cukup lama. Subjek masih suka bertengkar dan berebut apapundengan saudara kandung, namun terkadang bisa berbagi. Subjek lebih mudah berbagi dengan teman-teman daripada saudara kandung. Subjek sering bermain dengan sesama jenis yang usianya sebaya. Subjek sangat peka dengan suara bising dan bau AC. Subjek akan menutup telinga atau meminta orang yang membuat suara bising untuk mengecilkan suara, sedangkan ketika mencium bau AC, subjek akan menutup hidung. Orangtua hanya menasehati ketika melakukan kesalahan, sehingga jarang dihukum.

Subjek sering meminta waktu belajar dan mau bertanya kepada orangtua ketika ada kesulitan dalam mengerjakan tugas. Subjek kurang mau mengakui ketika melakukan kesalahan. Subjek terkadang patuh pada orangtua tergantung dari cara berbicara ketika memberi nasehat atau perintah. Adanya tayangan televisi pada pagi hari yang cukup menarik membuat subjek menjadi sering terlambat berangkat ke sekolah.

PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Keterampilan Sosial

1. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri

Subjek 1 dan 2 memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan yang dialami kepada orang terdekat, namun ada keunikan masing-masing. Subjek 1 lebih dapat mengekspresikan perasaan baik ketika di rumah maupun di sekolah, berbeda dengan subjek 2 yang cenderung tertutup di sekolah, namun lebih ekspresif ketika berada di rumah. Kedua subjek ini belum bisa memahami cara yang tepat untuk mengungkapkan perasaan terutama ketika marah, sedih, atau menginginkan sesuatu. Kedua subjek cenderung menangis terlebih dahulu setiap akan mengekspresikan perasaan, terutama kepada orangtua ataupun nenek. Bentuk tangisan kedua subjek tersebut berbeda, subjek 1 seperti menangis merengek,

namun cepat tenang, sedangkan subjek 2 menangisnya lama dan susah diredakan.

Kebingungan subjek dalam mengekspresikan maupun mengenali perasaan sesuai dengan penjelasan Moeslichatoen (2004) bahwa anak taman kanak-kanak cenderung mengekspresikan diri bila harus menanggapi sesuatu. Namun, bagi anak TK keterampilan mengenali, menamakan perasaan yang dialami, dan menerima perasaan adalah keterampilan yang sulit untuk dipelajari. Tangisan subjek yang berlarut-larut sebagai bentuk ekspresi emosi yang sering dilakukan sesuai dengan pernyataan Hurlock (2005) bahwa ekspresi dukacita yang umumnya tampak pada masa kanak-kanak adalah menangis. Tangisan mungkin sangat memilukan dan berlarut-larut sampai keadaan yang mendekati histeria. Hal ini akan berlangsung sampai anak lelah.

Subjek 1 dan 2 sama-sama suka menggambar. Hal tersebut dapat berdampak baik dalam perkembangan keterampilan sosial jika orangtua atau terapis terus memantau dan memberikan *feedback*. Seperti yang dijelaskan dalam hasil penelitian Mukhtar dan Hadjam (2006), tentang efektivitas *art therapy* untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak yang mengalami gangguan perilaku, bahwa secara individual sebagian subjek mengalami peningkatan sosial dan rasa percaya atau penghargaan terhadap diri sendiri.

Kemandirian subjek 1 dan 2 sudah cukup bagus, terutama dalam hal tugas sekolah, namun untuk kebutuhan sehari-hari, barang pribadi, atau kesulitan sesuatu, kedua subjek masih sering meminta bantuan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hurlock (2005) bahwa ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dengan cara yang diterima secara sosial. Anak-anak masih berusaha memperoleh perhatian dan penerimaan dari orang dewasa walaupun ingin mandiri.

Penerimaan konsekuensi dari kesalahan yang subjek lakukan masih kurang. Subjek

1 dan 2 tidak terlalu mengerti seberapa besar dampak kesalahan yang dilakukan kepada orang lain bahkan cenderung mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari. Namun, kedua subjek sudah mau meminta maaf jika melakukan kesalahan dengan orang lain.

Temuan tersebut sesuai dengan penjelasan Hurlock (2000) bahwa anak-anak pada masa awal kanak-kanak tidak mampu mengerti masalah standar moral. Anak-anak baru belajar 'bagaimana' bertindak tanpa mengetahui 'mengapa' dan bagi anak-anak, sekalipun anak-anak cerdas, belajar cara berperilaku sosial yang baik merupakan proses yang panjang dan sulit. Anak-anak dilarang melakukan sesuatu pada suatu hari, tetapi keesokan hari atau dua hari sesudahnya mungkin ia lupa.

2. Perilaku yang berhubungan dengan orang lain

Hurlock (2005) berpendapat bahwa melakukan penyesuaian sosial yang baik bukanlah hal mudah. Sehingga banyak anak kurang dapat menyesuaikan diri baik secara sosial maupun secara pribadi. Belajar untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai macam orang dan berbagai situasi sosial merupakan bidang perkembangan yang sangat sulit pada masa kanak-kanak.

Hal tersebut terjadi pada subjek 1. Penyesuaian dirinya ketika awal masuk sekolah masih kurang. Subjek menangis sampai kira-kira tiga hari di sekolah dikarenakan tidak mau mengikuti program *fullday*. Setelah subjek berganti program ke *non fullday*, subjek cenderung lebih tenang meskipun kadang masih menangis ketika menunggu jemputan yang lama. Subjek saat ini di kelas B tidak pernah menangis lagi seperti awal masuk sekolah dan ketika subjek disakiti oleh teman atau merasa bosan di sekolah, subjek hanya meminta pulang kepada guru.

Berbeda halnya pada subjek 2, ketika awal masuk sekolah tidak menangis, namun hanya diam saja. Subjek baru benar-benar dilepas oleh orangtuanya di sekolah sekitar 2 bulan.

Awal-awal subjek masih semangat masuk sekolah, namun 1 bulan kemudian mogok dan tidak mau berangkat. Orangtua beranggapan ada teman yang ditakuti subjek di sekolah. Lama-kelamaan subjek mau masuk sekolah lagi, walaupun terkadang harus banyak dibujuk oleh orangtua.

Ketika bertemu dengan orang baru, subjek 1 kadang mudah beradaptasi, yang ditandai dengan mencari perhatian orang baru tersebut. Namun terkadang susah ditunjukkan dengan cara menangis. Berbeda halnya pada subjek 2 yang hanya diam dan tidak menanggapi perilaku orang baru. Namun subjek dapat akrab dengan orang baru jika sering bertemu.

Perilaku subjek 1 dan 2 terhadap saudara kandung, kadang dapat rukun, namun lebih sering bertengkar. Hal tersebut ternyata dapat bermanfaat bagi perkembangan sosial kedua subjek. Seperti yang dijelaskan Hurlock (2000), pertengkaran antarsaudara memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi anak. Dari pertengkaran ini anak menemukan bahwa anak-anak lain ada yang mau dan ada yang tidak mau memberikan toleransi. Anak belajar cara menjadi seorang ksatria yang kalah dan juga menjadi seorang pemenang yang baik.

Subjek 1 dan 2 juga masih memiliki egosentrisme yang cukup kuat. Hal tersebut terlihat dari perilaku subjek 1 yang tidak bisa mengayomi ataupun banyak mengalah kepada adik-adik. Bahkan ia sering mengganggu adik-adik tanpa mempertimbangkan bahaya yang ditimbulkan. Perilaku subjek 2 juga masih sering berebut dengan kakak dan adik, namun justru dapat mengalah dan dapat seketika berbagi dengan teman-teman, walaupun terkadang juga dapat berbagi dengan saudara kandung.

Hal tersebut dinyatakan oleh Hurlock (2000) bahwa pengetahuan sosial anak terutama anak yang terbiasa tinggal di rumah, seringkali anak menjadi memikirkan dan mementingkan diri sendiri. Perilaku mementingkan diri sendiri lambat laun akan berkurang

dengan perluasan pengetahuan, namun perilaku mudah hati masih sangat sedikit.

Pola bermain subjek 1 dan 2 sama-sama menjadi pengikut ketika bermain dengan teman. Perbedaannya, subjek 1 cenderung dapat mengarahkan permainan jika usia teman atau saudara lebih muda dari subjek, sedangkan subjek 2 dapat melakukan negosiasi dalam menentukan jenis permainan dan juga mempunyai pendirian, serta berani menolak ketika ada teman yang mengajak hal yang negatif.

3. Perilaku terhadap tuntutan dan tugas akademik

Subjek 1 termasuk aktif di kelas dan sering bertanya jika ada kebingungan, minta dicek tugas yang dikerjakan, dan suka bercerita kepada guru tentang banyak hal. Berbeda dengan subjek 2 yang kurang aktif di kelas dan tidak bercerita kepada guru jika tidak ditanya, serta jarang mengeluh dengan tugas yang diberikan guru. Subjek 1 dalam hal kedisiplinan datang ke sekolah lebih sering terlambat namun tertib dalam menaruh alas kaki pada tempatnya dan masih memakai sandal di kelas sebelum akhirnya guru menegur untuk menaruh alas kaki di tempatnya. Lain halnya dengan subjek 2 yang lebih tertib dalam menaruh alas kaki bahkan mengingatkan teman, jika alas kaki tidak ditaruh pada tempatnya. Dalam hal kedatangan, subjek 2 sering terlambat dan jika tidak masuk sekolah, subjek jarang memberitahu atau sekedar izin kepada guru.

Subjek 1 cenderung belajar dengan gaya belajar kinestetik dan visual sehingga saat belajar membaca, muroja'ah, atau menulis subjek banyak bergerak. Subjek juga suka mengganggu adik saat sedang belajar. Subjek mau belajar sesuai waktu yang diterapkan oleh orangtua, walaupun terkadang masih perlu diperintah oleh orangtua. Pola belajar subjek 2 cenderung suka membaca dan mendengarkan, namun memiliki keinginan belajar yang tinggi. Subjek sering meminta belajar kepada ibu namun ketika sedang asyik bermain, sangat susah untuk disuruh belajar.

Subjek 1 dan 2 termasuk sangat tekun dalam mengerjakan tugas dan tidak bermain dengan teman sampai tugas selesai dikerjakan. Kedua subjek bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, termasuk saat setor hafalan dan mau mendengarkan pelajaran dari guru tanpa terganggu oleh aktivitas bermain teman-teman.

4. Perilaku yang berhubungan dengan lingkungan sekitar

Subjek 1 cenderung kurang peka dengan lingkungan, walaupun sesekali pernah ikut membantu ibu membersihkan rumah atau membawakan barang-barang. Subjek 2 sangat peka dengan suara bising dan bau AC. Subjek akan menutup telinga jika ada suara bising atau menutup hidung jika mencium bau AC. Subjek juga termasuk paling rajin di antara saudara kandung dalam membantu ibu membersihkan rumah.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Berikut ini faktor-faktor yang ikut mempengaruhi keterampilan sosial pada anak TK tahfidz :

1. Cara pengasuhan

Hurlock (2005), menyatakan bahwa rumah merupakan tempat belajar bagi keterampilan sosial. Ditambahkan oleh Santrock (2010), bahwa orangtua dapat mempengaruhi hubungan teman sebaya melalui interaksi orangtua dengan anak, cara mengatur kehidupan anak, dan kesempatan yang diberikan untuk anak.

Cara orangtua subjek 1 dalam mengasuh dan mendidik anak memiliki beberapa perbedaan. Ayah sering mengajak subjek bermain ke luar bersama adik-adik sambil berdiskusi, namun ketika emosi ayah sedang kurang stabil, ayah cenderung lebih keras dalam menasehati. Ayah menerapkan hukuman menggunakan metode *time out*, yaitu berdiri di pojok ruangan kamar tidur kurang lebih dua menit. Subjek akan dihukum ketika berbuat tidak baik kepada adik. Ibu cenderung mengenda-

likan perilaku kurang baik subjek' melalui ucapan, sehingga setiap melakukan kesalahan, langsung dilarang dan dinasehati seketika. Ibu sering mengucapkan kata larangan pada subjek walaupun memahami bahwa kata larangan sebenarnya tidak baik jika diucapkan, namun ibu bingung cara untuk melarang ketika subjek melakukan hal tidak baik.

Diterapkan pula aturan dalam waktu bermain dan belajar dalam keluarga. Anak-anak dikunci di dalam rumah dan tidur siang setelah jam 12 siang, serta setiap ba'da Maghrib adalah waktu belajar untuk anak-anak. Subjek terkadang berusaha keluar rumah, namun tetap dilarang walaupun sesekali ibu membolehkan subjek keluar. Penerapan aturan dan hukuman tersebut membuat anak cukup disiplin dalam waktu, namun subjek masih sering melanggar kesalahan dalam mengganggu adik.

Orangtua subjek 2 juga menerapkan aturan dalam keluarga. Aturan ketat yang diterapkan untuk keempat anaknya adalah dalam hal bermain *game* dan menonton televisi. Khusus untuk subjek ditambahkan aktivitas mandi. Namun, penerapan aturan tersebut masih tidak konsisten, karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak. Sehingga orangtua sering mengalah jika anak memang benar-benar tidak mau menuruti. Penerapan aturan tersebut lebih sering diterapkan oleh ibu sebab ayah jarang berada di rumah ketika hal tersebut terjadi. Terkadang ibu memakai cara khusus agar subjek mau menuruti perintah. Yaitu dengan menggunakan cara berkomunikasi seperti memberikan tantangan karena subjek menjadi lebih patuh dengan cara tersebut daripada dengan nada seperti disuruh.

Cara mendidik dan menasehati pada ayah subjek 2 tidak secara detail dalam menerapkan aturan dan biasanya nasehat atau aturan dikomunikasikan kepada subjek melalui cerita tentang seseorang. Dapat juga dengan melihat profil di masyarakat yang bisa dijadikan teladan dan disampaikan jika waktu memungkinkan untuk menyampaikan pesan.

Ayah subjek menganggap waktu menjelang tidur merupakan waktu paling efektif untuk menyampaikan pesan dan meneguhkan nasehat kepada anak. Sentanu (2007), mengatakan salah satu kondisi tenang yang memungkinkan pemberian nasehat adalah pada saat sebelum tidur karena otak sedang berada dalam gelombang alfa. Gelombang alfa adalah gelombang yang terjadi pada saat seseorang yang mengalami relaksasi. Otak pada kondisi tenang (*relax*) akan mudah menerima sugesti, sehingga informasi yang masuk akan lebih kuat direkam.

Hal yang menjadi masalah bagi kedua ibu subjek adalah menonton televisi. Ibu subjek 1 menjadikan televisi sebagai hadiah agar anak mau belajar. Sedangkan ibu subjek 2 tidak memperbolehkan anaknya menonton televisi pada jam-jam tertentu, terutama saat sedang belajar. Minat subjek dalam menonton televisi sesuai dengan pendapat Hurlock (2005), bahwa anak prasekolah menunjukkan minat yang lebih besar pada televisi dibandingkan anak usia sekolah yang mempunyai perhatian bermain yang lebih luas dan teman bermain yang banyak, serta lebih kritis mengenai segala sesuatu yang dilihat di televisi.

Subjek 1 sering bercerita kepada ibu tentang ide-ide permainan, keinginan subjek terhadap sesuatu, atau hal-hal menarik lainnya bagi subjek. Ibu sering memancing pertanyaan tentang aktivitas di sekolah, sehingga subjek menjadi terbiasa untuk bercerita. Tak hanya dengan ibu di rumah, subjek 1 juga suka bercerita kepada nenek dan guru. Berbeda halnya dengan subjek 2 yang hanya bercerita tentang kegiatan, keinginan, atau hal-hal lain kepada orang-orang di keluarga. Hal tersebut dikarenakan ibu lebih aktif bertanya dan mau mendengarkan secara aktif cerita subjek, bahkan juga sering mengajak bercanda.

Keaktifan ibu berpengaruh terhadap kenyamanan subjek dalam bercerita, sesuai dengan pendapat Hurlock (2005), bahwa kebiasaan saling mendengarkan dalam suatu keluarga dapat berpengaruh positif pada ikatan

antara anak dan orangtua. Ikatan yang kuat akan menjadi benteng pertahanan anak untuk terhindar dari pengaruh buruk dari luar rumah. Perilaku subjek yang masih belum konsisten, seperti terkadang mau melakukan tanpa disuruh, namun terkadang perlu disuruh, dapat dipengaruhi oleh pembiasaan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Menurut Moeslichatoen (2004), pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang. Terlebih dahulu diciptakan iklim sosial yang dapat meningkatkan perasaan saling percaya dan usaha pemantapan perilaku yang baik secara terus-menerus agar terjadi pembiasaan tingkah laku yang baik. Pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan yang dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari dimaksudkan untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku sesuai norma masyarakat.

Hurlock (2005), menyatakan bahwa hubungan dengan para anggota keluarga tidak semata-mata berupa hubungan dengan orangtua. Tetapi juga dengan saudara, nenek, dan kakek yang akan mempengaruhi sikap anak terhadap orang di luar lingkungan rumah. Penelitian dari Hertinjung, dkk. (2008), juga menjelaskan bahwa lingkungan pertama tempat anak melatih keterampilan sosial selain di lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah dan pihak yang cukup berkompeten dalam mengenalkan cara berinteraksi dengan lingkungan adalah guru di sekolah. Kurang berkembangnya keterampilan sosial anak, di satu pihak kadang disebabkan oleh kenyataan bahwa orang dewasa disekitar jarang memberikan rangsangan atau penguatan yang memadai kepada anak.

Hal tersebut sesuai dengan penemuan penelitian ini bahwa rangsangan stimulus sosial dari guru dapat mempengaruhi perilaku sosial anak. Subjek 1 dan 2 sama-sama kurang aktif berbicara saat awal masuk sekolah. Namun, saat ini subjek 1 menjadi lebih aktif berbicara jika di kelas. Hal itu dikarenakan guru subjek

komunikatif dan setiap pagi selalu memancing siswa-siswa bercerita dan sampai saat ini para siswa menjadi bercerita dengan sendirinya tanpa ditanya terlebih dahulu. Selain itu, guru juga sering mengajak subjek untuk bermain dengan teman, sehingga lama-kelamaan subjek mau bermain dan tidak hanya diam di kelas.

Berbeda dengan guru subjek 2, yang kurang aktif mengajukan pertanyaan atau sekedar berbincang dengan subjek. Guru juga kurang memberikan rangsangan stimulus sosial kepada siswa terutama kepada subjek. Selain itu, siswa lain juga sudah sering bercerita sendiri ketika di kelas, sehingga guru kurang aktif menanyakan sesuatu kepada subjek yang termasuk pendiam di kelas.

Temuan tersebut juga sesuai dengan penelitian Preece dan Mellor (2008), bahwa stimulus perilaku sosial yang dilakukan oleh guru dapat ditingkatkan dalam melatih keterampilan sosial pada siswa. Oleh karena itu, guru perlu memberikan banyak stimulus sosial pada siswa. Siska (2011), memberikan alternatif metode bagi guru sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan untuk melatih keterampilan sosial siswa sekaligus keterampilan berbicara, yaitu dengan melalui metode bermain peran.

Selain pengasuhan dari guru, pengasuhan dari nenek juga berpengaruh. Seperti pada subjek 1, nenek sering dimintai tolong subjek untuk mengambilkan pakaian ganti setelah pulang sekolah. Hal tersebut membuat subjek menjadi kurang mandiri untuk berganti pakaian. Nenek cenderung membebaskan subjek dalam hal bermain, ketika mengalami kesulitan, dan bertengkar dengan teman kecuali subjek melakukan hal-hal yang berbahaya. Subjek menjadi terbiasa meminta uang jajan atau roti kepada nenek karena sering diberi roti ataupun mengabdikan keinginan untuk meminta uang jajan.

Pengaruh pengasuh pengganti pada subjek 1 juga dilakukan oleh paman yang cenderung keras dengan subjek. Paman pernah men-

ghukum subjek seperti dikancing di kamar, dimandikan, atau disiram dengan air ketika subjek melakukan kesalahan, sehingga subjek berteriak-teriak ketika dihukum seperti itu.

Nenek subjek 2 juga sering memberikan oleh-oleh atau uang jajan kepada subjek. Nenek akan membelikan lagi barang yang membuat berebut, apabila subjek berebut sesuatu dengan saudara kandung. Selain itu, nenek subjek 2 lebih sering menasehati subjek dalam hal bermain.

Subjek 1 dan 2 jarang menerima pujian, hadiah, atau sentuhan kasih sayang ketika berhasil melakukan suatu tugas atau kebaikan tertentu di rumah. Subjek 1 cenderung sering diberi label cengeng, atau nakal oleh orang-orang di sekitar. Sama halnya dengan subjek 2 yang sering diberi label pemalu, cengeng, pendiam, dan mudah tersinggung.

Ketika di sekolah, subjek 1 dan 2 sering mendapatkan penghargaan positif dari guru. Guru subjek 1 suka memberikan tebak-tebakan dan nilai 100 kepada siswa yang bisa meneruskan hafalan dan menebak surat, sehingga para siswa berlomba untuk mau meneruskan hafalan. Subjek 1 tidak selalu mendapatkan penghargaan positif ini karena guru berganti-ganti setiap hari pada pelajaran diniyah. Sebaliknya pada subjek 2 yang mendapatkan penghargaan positif ketika pelajaran diniyah, jika diisi oleh guru kelas yang lain. Subjek bersemangat menjawab ketika guru bertanya dan akan memberikan bintang setelah siswa mau menjawab.

Oleh karena itu, subjek 1 dan 2 masih perlu diberi penguatan positif agar dapat berperilaku sosial dengan lebih baik, seperti pendapat dari Hurlock (2000), cara untuk meningkatkan keinginan anak-anak untuk belajar berperilaku sosial yang baik adalah dengan memberikan hadiah. Ditambahkan oleh Hergenbahn dan Olson (2010), bahwa penguat positif adalah sesuatu yang ketika ditambahkan ke situasi oleh suatu respons tertentu dapat meningkatkan terjadi pengulangan pada respons tersebut. Sama halnya dengan penguat negatif, jika

dihilangkan dari situasi oleh respons tertentu dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pengulangan pada respons tersebut.

Perilaku memberontak dan seringnya subjek 1 mengulangi kesalahan yang sama atas nasehat orangtua dapat disebabkan oleh efek dari hukuman yang sering diterima subjek 1, baik dari ayah maupun pamannya serta kurangnya penguatan positif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hurlock (2000), bahwa anak yang lebih sering dihukum daripada diberi hadiah bukannya mudah menyesali perbuatan tetapi cenderung menjadi amarah, berontak, dan ingin menantang orang yang menghukum.

2. Pengalaman sosial awal

Menurut Hurlock (2005), pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak untuk menjadi orang dewasa, karena pola perilaku sosial atau perilaku yang tidak sosial dibina pada masa kanak-kanak awal atau masa pembentukan. Banyaknya pengalaman yang tidak menyenangkan mungkin menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang pada umumnya. Pengalaman tidak menyenangkan yang terlalu banyak juga mendorong anak menjadi tidak sosial dan antisosial. Kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian yang sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan baik di rumah atau di luar rumah. Sebagai contoh, anak yang selalu diganggu oleh saudara yang lebih tua atau diperlakukan sebagai orang yang tidak dikehendaki dalam permainan mereka, akan menjadi tidak memiliki motivasi kuat untuk berusaha melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah.

Hal tersebut dialami oleh subjek 1. Saat subjek 1 masih tinggal bersama eyang dan paman, paman sering mengganggu subjek sampai menangis. Subjek menjadi mudah menangis jika diganggu sedikit oleh teman hingga saat ini. Namun, saat di rumah subjek malah mengganggu adik, sehingga nampak

perilaku yang tidak konsisten antara di luar dan di dalam rumah. Subjek memperlakukan hal yang sama kepada adik seperti saat subjek diperlakukan hal tersebut oleh saudara yang lebih tua. Selain itu, saat berusia tiga bulan, subjek menangis seperti ketakutan selama sebulan pada tiap Maghrib sampai Isya' tanpa henti dan akhirnya hilang dengan sendirinya. Kedua pengalaman sosial awal yang sering menangis, membuat subjek sampai saat ini masih suka menangis walaupun intensitasnya tidak sesering dulu.

Lain halnya pada subjek 2, menurut orangtua, subjek memiliki kesamaan sifat dasar seperti kakak pertama yang pendiam, sensitif, dan agak emosional. Namun, saat ini, kakak pertama menjadi tertutup dan kurang berinteraksi dengan orang lain. Berbeda dengan subjek yang dapat bermain dengan teman-teman. Hal tersebut terjadi karena perbedaan masa kecil subjek dengan kakak pertama, yaitu lingkungan tempat tinggal yang membuat kemampuan interaksi kakak dan subjek dengan orang lain berbeda. Dulu kakak subjek saat tinggal di rumah dengan teman yang lebih muda dan ketika tinggal di rumahnya saat ini, sebagian besar teman bermain lebih tua dari kakak sehingga kakak sering diganggu oleh teman. Hal tersebut membuat kakak subjek menjadi takut untuk bersosialisasi di luar rumah. Lain halnya dengan lingkungan subjek saat ini yang terdapat banyak teman sebaya dengan subjek, sehingga interaksi subjek dengan orang lain lebih baik daripada kakak pertama.

3. Teman bermain (Lingkungan sosial)

Menurut Santrock (2011), pada masa kanak-kanak awal, kehidupan emosional dan kepribadian anak-anak berkembang secara signifikan dan dunia kecil anak meluas. Selain pengaruh hubungan keluarga yang terus berlanjut, teman sebaya mengambil peran yang lebih penting dalam perkembangan anak dan permainan yang mengisi hari-hari anak. Selain itu Santrock (2011), juga menambahkan, dari teman bermain, anak mempelajari pola peri-

laku yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi sosial.

Subjek 1 sering bermain di lingkungan rumah bersama dengan teman perempuan yang sebagian besar usianya lebih tua dari subjek. Hal tersebut membuat subjek sering diganggu oleh teman-teman sampai menangis. Subjek juga pernah dikucilkan teman-teman ketika sedang bermain di lingkungan rumah nenek dari ibu, namun subjek masih tetap senang bermain dan jika teman tidak mau bermain dengannya, subjek dapat bermain dengan adik-adik bahkan bisa lebih menguasai permainan. Subjek juga tidak mengasingkan diri dari teman bermain, namun malah lebih patuh terhadap ucapan atau perintah dari teman daripada orangtua. Subjek juga menjadi susah dinasehati ketika sedang bermain dengan teman-teman. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam studi Uttech dan Hoving (dalam Hurlock, 2005), tentang perbedaan antara pengaruh teman dan pengaruh orangtua terhadap keputusan anak pada berbagai tingkat usia menemukan bahwa dengan meningkatnya usia anak, jika nasihat yang diberikan oleh keduanya berbeda, maka anak cenderung lebih terpengaruh oleh teman sebaya.

Subjek 2 yang sudah memiliki kemandirian dalam bersikap. Subjek tidak mudah dimanfaatkan oleh teman-teman karena berani menolak ajakan teman. Subjek juga pernah mengalami peristiwa dikucilkan oleh teman baik di rumah maupun di sekolah, namun subjek tidak terlihat seperti tertekan. Subjek lebih memilih duduk di kelas, menggambar, atau bermain dengan saudara kandung jika dikucilkan.

Peristiwa dikucilkan oleh teman bermain yang dialami oleh kedua subjek jika berlarut-larut akan berdampak kurang baik. Menurut Hurlock (2005), anak yang tidak diterima akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial terhadap anak dan akan menyebabkan anak merasa cemas, takut, dan sangat peka. Anak juga menjadi sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan dengan harapan

akan dapat meningkatkan penerimaan sosial.

4. Jenis kelamin

Menurut Hurlock (2005), pada awal masa kanak-kanak, anak laki-laki menunjukkan banyak perhatian pada berbagai jenis permainan yang lebih banyak daripada anak perempuan. Anak laki-laki jika meledak emosi dianggap lebih sesuai, sehingga sepanjang masa awal kanak-kanak anak laki-laki lebih banyak menunjukkan amarah yang hebat daripada anak perempuan. Subjek 1 lebih sering bertengkar dengan adik laki-laki, namun tidak sampai pada hal-hal yang membahayakan. Selain dalam hal amarah, kelekatan subjek 1 dan 2 dengan teman juga berbeda. Subjek 1 tidak mempunyai teman akrab dan memiliki teman bermain yang berbeda-beda. Subjek 2 mempunyai teman akrab baik di rumah maupun di sekolah dan sering bermain dengan teman akrab, walaupun terkadang juga mau bermain dengan teman yang lain.

Berdasarkan pembahasan tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial pada siswa TK Tahfidz diantaranya yaitu cara pengasuhan, pengalaman sosial awal, teman bermain dan jenis kelamin. Faktor teman bermain dan jenis kelamin sesuai dengan pendapat Cartledge dan Milburn (1995), bahwa keterampilan sosial pada anak-anak ditentukan oleh faktor-faktor, diantaranya *cognitive and behavioral skill deficit*, umur, jenis kelamin, tingkat perkembangan, dan lingkungan sosial. Teman bermain dalam penelitian ini termasuk dalam kategori lingkungan sosial. Selain itu, ada dua faktor baru yang ditemukan dalam penelitian dan diduga berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak, yaitu cara pengasuhan dan pengalaman sosial awal.

Dinamika Keterampilan Sosial pada Masing-masing Subjek

Berdasarkan deksripsi bentuk keterampilan sosial dari subjek 1 tersebut, dapat terlihat bentuk perilaku yang muncul dan sesuai dengan ciri perkembangan sosial pada usia enam

tahun, yaitu mulai tidak tergantung pada ibu, mementingkan diri sendiri, ingin menjadi orang yang paling benar, paling menang, dan menjadi nomer satu, memiliki antusiasme yang impulsif, kegembiraan yang meluap-luap, serta ada kecenderungan suka bermain di luar ruangan. Adapula bentuk perilaku yang tidak muncul sesuai dengan ciri perkembangan sosial pada subjek 1, yaitu menjadi faktor pengganggu di kelas dan menyukai pekerjaan rumah.

Deksripsi keterampilan sosial dari subjek 2 tersebut, dapat terlihat bentuk perilaku yang sesuai ciri perkembangan sosial pada usia lima tahun. Yaitu kadang-kadang malu atau sukar untuk bicara, bermain dengan kelompok dua atau lima orang, suka disuruh, senang dekat dengan ibu ketika di rumah, penurut, dan suka membantu. Adapula beberapa perilaku yang tidak muncul sesuai dengan ciri perkembangan sosial pada subjek 2, yaitu senang pergi ke sekolah, dan termotivasi untuk berkompetisi dalam mengerjakan tugas dengan anak lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk keterampilan sosial pada subjek 1 yang sesuai dengan ciri perkembangan sosial usia enam tahun, yaitu berbagi dengan teman, mulai tidak tergantung pada ibu, mementingkan diri sendiri, ingin menjadi orang yang paling benar, paling menang, dan menjadi nomer satu, antusiasme yang impulsif, kegembiraan yang meluap-luap, serta ada kecenderungan suka bermain di luar ruangan. Selain itu, bentuk perilaku yang tidak muncul sesuai dengan ciri perkembangan sosial pada subjek 1, yaitu menjadi faktor pengganggu di kelas dan menyukai pekerjaan rumah.

Bentuk-bentuk keterampilan sosial pada subjek 2 yang sesuai dengan ciri perkembangan sosial usia lima tahun, yaitu kadang-kadang malu atau sukar untuk bicara, bermain

dengan kelompok dua atau lima orang, senang dekat dengan ibu ketika di rumah, ingin disuruh, penurut, dan suka membantu. Bentuk perilaku yang tidak muncul sesuai dengan ciri perkembangan sosial yaitu senang pergi ke sekolah, dan termotivasi untuk berkompetisi dalam mengerjakan tugas dengan anak lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial pada siswa TK Tahfidz, antara lain:

1. Cara pengasuhan yang meliputi penerapan aturan dalam keluarga, cara menyampaikan nasehat, cara mengasuh dari orang dewasa lain selain orangtua (guru, nenek, paman), keaktifan dan pembiasaan para pengasuh untuk menyetimulasi anak, pemberian *reinforcement* positif serta hukuman.
2. Pengalaman sosial awal, artinya baik atau buruk pengalaman sosial awal pada anak dapat menentukan kepribadian anak untuk menjadi orang dewasa, karena pola perilaku sosial atau perilaku yang tidak sosial dibina pada masa kanak-kanak awal atau masa pembentukan.
3. Teman bermain (lingkungan sosial), artinya perlakuan dari teman bermain memengaruhi anak dalam mempelajari pola perilaku yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi sosial.
4. Jenis kelamin, artinya anak perempuan cenderung lebih merasa nyaman ketika berada di lingkungan rumah, penurut, dan tidak agresif, sedangkan laki-laki cenderung lebih nyaman beraktivitas di luar rumah, suka melakukan tindakan agresif, dan negativisme.

Faktor baru yang ditemukan dalam penelitian ini adalah faktor cara pengasuhan dan pengalaman sosial awal.

Saran

Saran untuk penelitian berikutnya terutama berkaitan dengan keterampilan sosial agar menambah durasi maupun frekuensi dalam melakukan observasi terhadap subjek

penelitian. Bagi para pendidik agar lebih memberikan cara pengasuhan yang baik kepada anak seperti dengan cara memberikan *reinforcement* dan label positif atas hal-hal yang dilakukan anak, memilihkan lingkungan sosial yang baik, dan diharapkan lebih konsisten dalam menerapkan kedisiplinan, namun juga tidak terlalu mengekang dan hukuman yang diberikan disesuaikan dengan keadaan anak supaya anak mempunyai keterampilan sosial yang matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2004). *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayu, G. (2007). Perbedaan keterampilan sosial antar remaja usia 15-18 tahun yang mengikuti program regulasi dengan yang mengikuti program akselerasi di SMU (Penelitian pada Siswa SMU Lab School Rawamangun). *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Jakarta : Unika Atma Jaya.
- Cartlede, G., & Milburn, J.F. (1995). *Teaching social skills to children and youth*. Massachusetts : Allyn dan Bacon.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa indonesia Edisi 4*. Jakarta : PT Gramedia Pusaka Utama.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Durlak, J.A., Weissberg, R.P., & Pachan, M. (2010). A meta-analysis of after-school programs that seek to promote personal and social skills in children and adolescents. *Am J Community Psychol*. 45: 294-309.
- Hergenhahn, B.R & Olson, M.H. (2010). *Theories of learning*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Kencana.
- Hertinjung, W.S., Partini, & Pratisti, W.D. (2008). Keterampilan sosial Anak pra sekolah ditinjau dari interaksi guru-siswa model mediated learning experience. *Jur-*

- nal Penelitian Humaniora*, Vol. 9, No. 2: 179-191.
- Hurlock, E.B. (2000). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2005). *Perkembangan anak*. Jilid 1. Edisi Keenam. Penerjemah : Meit-asari dan Muslichah. Jakarta : Erlangga.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, D.Y., & Hadjam, N.R. (2006). Efektivitas *art therapy* untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak yang mengalami gangguan perilaku. *Psikologia*. Volume 2 No 1 : 16-24.
- Nazir, M. (2002). *Metode penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Patmonodewo, S. (2008). *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2010). *Psikologi anak* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwandari, EK. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Preece, S., & Mellor, D. (2008). Learning patterns in social skills training programs : an exploratory study. *Children Adolescent Social Work Journal*. 26:87–101.
- Rahmayani, S. (2011). Efektivitas *cooperative games* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak taman kanak-kanak. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Republika. (2011). Mengatasi anak suka membangkang. http://www.republika.co.id/berita/50311/Mengatasi_anak_suka_membangkang. 1 Februari 2012.
- Ridwan, A. (2007). Tahsin, Tartil, dan Tahfidz. <http://www.badilag.net/data/ARTIKEL/>
- [Apakah%20yang%20dimaksud%20Tahsin,%20Tartil,%20dan%20Qiro'at.pdf](#). 19 Maret 2012.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-span development : perkembangan masa hidup*. Edisi Kelima. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J.W. (2011). *Masa perkembangan anak*. Edisi 11. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sentanu, E. (2007). *Quantum ikhlas: teknologi aktivasi kekuatan hati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Siska, (2011). Penerapan metode bermain peran (*role playing*) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini. *Edisi Khusus*. No. 2 ISSN 1412-565X.
- Smith, J. (2006). *Qualitative psychology : apractical guide to research methods*. London : Sage Publication.
- Sparrow, S.S., Balla, D.A., & Cicchetti, D.V. (1984). *Interview edition expanded form manual vineland adaptivr behavior scales*. USA: American Guidance Service.
- Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Thompson, J. (2003). *Toodlecare : pedoman merawat balita*. Jakarta : Erlangga. <http://books.google.co.id/books?id=5wC7yXCwndgC&pg=PA30&dq=keterampilan+sosial&hl=id&sa=X&ei=vJhT5ioNsqHrAfGzu2ACA&ved=0CDEQ6AEwATgK#v=onepage&q=keterampilan%20sosial&f=false>. 15 Maret 2012.
- Tim Pustaka Familia. (2006). *Konsep diri positif, menentukan prestasi anak*. Yogyakarta: Kanisius. <http://books.google.co.id/books?id=uhhnF76ZGbwC&pg=PA43&dq=keterampilan+sosial&hl=id&sa=X&ei=s8VmT-CeKYHOrQfOk-S8Bw&ved=0CDkQ6AEwAzgK#v=onepage&q=keterampilan%20sosial&f=false>. 19 Maret 2012.